

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam pembangunan nasional. Secara singkat kontribusi sektor pertanian tercermin lewat kontribusinya dalam pembentukan PDB Nasional, penyerapan tenaga kerja, ekspor hasil-hasil pertanian khususnya perkebunan. Selain itu yang juga penting untuk dicermati adalah peran sektor pertanian dalam menjaga dan memelihara fungsi lingkungan hidup (multifungsi lahan pertanian) (Bappenas, 2013).

Letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa sangat menguntungkan bagi pengembangan pertanian, khususnya hortikultura. Dengan posisi tersebut maka Indonesia adalah negara dengan iklim tropis yang memungkinkan berlangsungnya berbagai musim buah, sayuran, dan bunga sepanjang tahun. Disamping itu, keanekaragaman komoditas tanaman hortikultura memungkinkan untuk tumbuh baik di dataran tinggi atau dataran rendah. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan yang dikonsumsi, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat (Dirjen Hortikultura, 2011).

Bawang merah yang berasal dari Asia Tengah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sering digunakan sebagai penyedap masakan. Selain itu, bawang merah juga mengandung gizi dan senyawa yang tergolong zat non gizi serta enzim yang bermanfaat untuk terapi, serta meningkatkan dan

mempertahankan kesehatan tubuh manusia. Produksi bawang merah selama periode 2000-2012 cenderung meningkat dengan laju pertumbuhan produksi rata-rata per tahun sebesar 2,07%/tahun (Bappenas, 2013).

Penggunaan bawang merah pada berbagai menu masakan sudah tidak asing lagi, baik sebagai penambah rasa dan keindahan (estetika) pada menu, serta sebagai sumber beberapa vitamin dan mineral. Hasil analisis bahan menunjukkan bahwa pada 100 g umbi bawang merah mengandung 1,5 g protein, 0,3 g lemak 9,2 g karbohidrat, 36 mg kalsium, 40,0 mg besi, 0,03 mg vitamin B, 2,0 mg vitamin C, dan air 88 g (Samsudin, 1986 *cit* Moh. Anshar, 2002).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu daerah sentra penghasil bawang merah yang cukup besar yang ada di Indonesia. Beberapa kabupaten yang ada di Yogyakarta seperti Kulon Progo, Bantul, Sleman, dan Gunung Kidul merupakan penghasil bawang merah di Yogyakarta. Kabupaten Bantul sebagai daerah sentra penghasil bawang merah terbesar di Yogyakarta memiliki rata-rata produksi yang bersifat fluktuatif namun cenderung menurun selama tahun lima tahun terakhir.

Tabel 1. Luas Panen, Rata-rata Produksi, dan Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Bantul.

Tahun	Luas Panen	Rata-rata Produksi	Produksi (Kw)
2012	791	116,55	92.191
2013	602	121,71	73.270
2014	833	100,75	83.921
2015	585	76,56	44.789
2016	768	102,93	79.047

Sumber: BPS Kabupaten Bantul 2017

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bantul Tahun 2017 menyebutkan bahwa produksi bawang merah selalu mengalami penurunan. Berdasarkan perkembangan produksi, luas panen, dan produktivitas (kwintal) dari tahun 2012 – 2016 berturut-turut yaitu 92.191 pada tahun 2012; 73.270 pada tahun 2013; 83.921 pada tahun 2014; 44.789 pada tahun 2015; dan 79.047 pada tahun 2016.

Untuk mencapai produktivitas yang maksimal, sistem budidaya bawang merah harus dilakukan secara intensif sehingga perlu keterampilan dan keuletan ekstra dari setiap individu petani (Fauzan, 2016). Dalam menjalankan usahatani, petani bawang merah menghadapi masalah-masalah yang sifatnya internal maupun eksternal. Masalah internal adalah masalah yang dapat dikontrol oleh petani, sedangkan masalah eksternal adalah masalah yang berada di luar kontrol petani. Permasalahan internal petani antara lain adalah masalah sempitnya penguasaan lahan, rendahnya penguasaan teknologi, serta lemahnya permodalan. Permasalahan eksternal mencakup masalah perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman, serta masalah fluktuasi harga jual. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan risiko dan ketidakpastian bagi petani (Saptana *et al.*, 2010).

Menurut Sugiyanto (2015), yang menjadi faktor-faktor internal dalam strategi pengembangan tanaman bawang merah berdasarkan kekuatan, yaitu: (1) kelompok tani yang potensial dan sangat berperan dalam membantu petani, (2) mudahnya ketersediaan bahan baku, (3) SDM yang sudah lama berpengalaman, (4) sudah adanya penggunaan benih unggul, (5) adanya lembaga yang menawarkan terkait permodalan. Berdasarkan kelemahan, yaitu: (1) mahal harga bahan baku, (2) belum tersedia akses pasar modern, (3) kurang adanya

inovasi baru, (4) belum adanya pasar khusus agro, (5) banyak petani yang masih menggunakan alat manual. Sedangkan yang menjadi faktor-faktor eksternal berdasarkan peluang, yaitu: (1) menjadi sentra andalan komoditi bawang merah, (2) penyuluh pertanian yang dilakukan secara intensif, (3) mampu memberikan kontribusi penting terhadap kesejahteraan petani, (4) adanya permintaan pasar yang meningkat, (5) hampir tidak ada pesaing untuk usaha tani bawang merah di daerah tersebut. Berdasarkan ancaman, yaitu: (1) adanya serangan hama penyakit, (2) harga bawang merah selalu dikuasai tengkulak, (3) harga selalu fluktuatif, (4) adanya anomali iklim.

Keberhasilan usaha tani itu sendiri lebih disebabkan oleh berbagai hal antara lain dapat dikendalikannya hama/penyakit pengganggu tanaman, intensitas bimbingan/penyuluhan terhadap petani oleh para petugas penyuluh di lapangan, iklim yang menunjang serta hal lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan produksi bawang merah itu sendiri. Oleh karena itu, potensi keberhasilan pengembangan produksi bawang merah perlu untuk dikaji lebih lanjut, sehingga bisa ditentukan strategi yang bisa direkomendasikan bagi pengembangan produksi pada daerah sentra bawang merah di Provinsi Yogyakarta, khususnya di Kabupaten Bantul.

B. Rumusan Masalah

Potensi dan peluang peningkatan produksi bawang merah pada subsektor hortikultura memiliki prospek yang sangat menjanjikan. Dengan semakin banyaknya menu masakan yang memerlukan bawang merah, sehingga permintaan

akan bawang merah semakin meningkat. Fluktuatifnya produksi bawang merah mengakibatkan ketersediaan pasokan dipasar tidak menentu.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu merumuskan strategi yang tepat dengan mengenali lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi kegiatan pembudidayaan. Adapun permasalahan yang akan dianalisis adalah sebagai berikut:

1. Faktor-faktor strategi apa saja yang menjadi kekuatan dan kelemahan serta ancaman dan peluang yang menjadi hambatan dalam pengembangan produksi bawang merah?
2. Bentuk strategi seperti apakah yang tepat dan dapat direkomendasikan bagi para petani pembudidaya bawang merah?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan produksi dan menentukan bentuk alternatif strategi terbaik yang dapat direkomendasikan untuk pengembangan produksi bawang merah pada daerah sentra produksi secara khusus di kabupaten Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi petani dalam melaksanakan kegiatan budidaya bawang merah dan menjadi pertimbangan-pertimbangan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan untuk

mendorong peningkatan produksi bawang merah sehingga menjadi salah satu sarana peningkatan pendapatan petani.

Bagi penulis penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta sebagai media latihan untuk menerapkan teori-teori yang sudah dipelajari dibangku kuliah.